

## **Peran Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Masamba**

Janna<sup>1</sup>, Firmansyah<sup>2</sup>, Ervi Rahmadani<sup>3</sup>

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Palopo<sup>1-3</sup>

Corresponding email: [2202060046@uinpalopo.ac.id](mailto:2202060046@uinpalopo.ac.id)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Submission : 13-05-2026

Received : 13-05-2026

Revised : 06-06-2026

Accepted : 07-06-2026

#### **Keywords**

Peran Kepala Sekolah  
Kemandirian Belajar  
Peserta Didik

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Masamba, faktor penghambat, serta faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemandirian belajar peserta didik yang ditandai dengan tingginya ketergantungan kepada guru, kurangnya motivasi belajar, dan minimnya inisiatif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari kepala sekolah, dan guru melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik melalui pemberian motivasi, supervisi pembelajaran, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan terhadap program pembelajaran yang mendorong peserta didik lebih aktif dan mandiri. Kepala sekolah juga berupaya membangun kerja sama dengan guru agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam belajar. Faktor penghambat meliputi rendahnya motivasi belajar peserta didik, kurangnya rasa percaya diri, dan kebiasaan bergantung kepada guru, sedangkan faktor pendukungnya yaitu adanya kerja sama guru, dukungan sarana dan prasarana sekolah, serta lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran.

### **Introduction**

Dunia pendidikan saat ini tengah mengalami perubahan besar. Peserta didik tidak lagi cukup hanya mendengarkan guru dan mencatat, tetapi mereka harus mampu belajar secara

mandiri, berpikir kritis, dan mengambil keputusan dalam proses belajarnya sendiri. Transformasi ini didorong oleh perubahan kebutuhan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Sistem pendidikan di berbagai negara mulai menyadari bahwa keberhasilan belajar tidak lagi ditentukan semata-mata oleh seberapa banyak peserta didik menghafal materi pelajaran, tetapi seberapa banyak mereka mampu membangun pemahaman, menerapkan pengetahuan, dan menavigasi kompleksitas dunia nyata secara mandiri.

Kemandirian belajar merupakan suatu bentuk kreativitas dalam berfikir agar mampu mengendalikan diri dalam rangka memotivasi diri sendiri. Kemandirian belajar pada dasarnya sudah menjadi sikap utama bagi peserta didik dan sangat penting diterapkan dalam diri peserta didik untuk mengatur waktu dan cara belajar secara mandiri agar dapat mencapai atau meningkatkan hasil belajar.

Dalam kebijakan pendidikan nasional, program Merdeka Belajar telah mendorong lahirnya paradigma pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Salah satu fokus utamanya adalah mendorong kepala sekolah menjadi pemimpin transformatif yang mampu menciptakan ekosistem belajar yang memfasilitasi kemandirian peserta didik. Pemerintah bahkan telah meluncurkan sistem digital berbasis kompetensi untuk pengangkatan kepala sekolah, dengan harapan agar kepala sekolah masa depan benar-benar memiliki kapasitas untuk memimpin perubahan pembelajaran yang bermakna.

Namun peran kepala sekolah dalam mewujudkan kemandirian belajar peserta didik belum berjalan secara optimal karena masih banyak kepala sekolah yang lebih fokus pada aspek administratif, dan belum memanfaatkan posisinya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kemandirian peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Amini dan Hidayat dalam Muhammad Isman yang menyatakan bahwa kepala sekolah cenderung belum mengembangkan kebijakan atau strategi yang mendukung pembelajaran yang memerdekakan peserta didik secara nyata.

Berdasarkan hasil penelitian awal peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 5 Masamba. Permasalahan pertama yaitu pembelajarannya masih menggunakan pembelajaran satu arah, guru mendominasi dan peserta didik menjadi penerima pasif. Permasalahan kedua, kurangnya kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri. Ketiga, tingginya ketergantungan peserta didik kepada guru dalam proses pembelajaran. Keempat kurangnya motivasi intrinsik dalam diri peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Penelitian ini membuka ruang penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kepala sekolah dapat mengembangkan strategi, kebijakan, dan budaya sekolah yang berorientasi pada pembelajaran yang memerdekakan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi bagi pengembangan model kepemimpinan yang mendukung tumbuhnya kemandirian belajar peserta didik di lingkungan sekolah. Dari sisi teori, penelitian ini berpijak pada instructional leadership yang

menekankan pentingnya kepala sekolah sebagai pemimpin proses belajar, bukan sekadar manajer. Selain itu, konsep learner autonomy menunjukkan bahwa peserta didik akan belajar lebih efektif jika diberi kepercayaan, pilihan, dan tanggung jawab dalam proses belajar mereka sendiri.

## Method

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari suatu variabel bebas, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Sedangkan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan berupaya memahami atau menginterpretasikan fenomena yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif karena bersifat merinci atau menguraikan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Masamba serta faktor penghambat dan faktor pendukung.

## Results and Discussion

### Pembahasan

#### 1. Peran Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Kemandirian Peserta Didik SMP Negeri 5 Masamba

Peran kepala sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik merupakan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membantu peserta didik mengembangkan kemandirian belajar melalui berbagai program dan kegiatan yang diterapkan di sekolah. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 5 Masamba yang didukung dengan dokumentasi yang relevan. Untuk memperoleh informasi mengenai peran kepala sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Masamba, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara mengenai pemahaman terkait konsep kemandirian belajar peserta didik di sekolah sebagai berikut:

“Kepala sekolah memaknai kemandirian belajar peserta didik sebagai kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, memiliki kesadaran untuk belajar tanpa selalu bergantung pada guru, serta mampu mengatur waktu dan tugas belajarnya.”

Keberhasilan proses dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik merupakan salah satu indikator adanya peningkatan kemandirian belajar peserta didik. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai ujung tombak dalam

menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk terus memberikan motivasi kepada peserta didik serta melakukan pembinaan kepada guru agar mampu mendukung terciptanya kemandirian belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai bentuk peran kepala sekolah sebagai edukator dalam membina peserta didik agar mampu belajar secara mandiri, sebagai berikut:

“Kepala sekolah berupaya menjalankan perannya sebagai edukator dengan memberikan contoh yang baik kepada guru dan peserta didik melalui sikap, perilaku, serta tutur kata yang santun. Kepala sekolah membina guru agar mampu membimbing peserta didik untuk belajar secara mandiri.”

Lanjut dari hasil penelitian, selain menjalankan peran sebagai edukator, kepala sekolah juga memiliki peran penting sebagai manajer. Dalam peran ini, kepala sekolah dituntut untuk memiliki strategi yang tepat dalam setiap pengambilan keputusan, termasuk yang berkaitan dengan upaya menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Hal ini tercermin dari hasil wawancara mengenai strategi yang diterapkan untuk mendorong guru menggunakan metode pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian peserta didik:

“Untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik, saya mendorong guru agar mengajar tepat waktu, memberikan tugas secara rutin, dan menindaklanjuti setiap tugas peserta didik. Saya juga memberikan arahan dan supervisi agar guru dapat membimbing peserta didik dengan baik.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat memahami bahwa Bapak Asir, S.Pd., M.M., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Masamba, telah memberikan dorongan kepada guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Dorongan tersebut diwujudkan melalui penerapan beberapa langkah dan strategi agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, antara lain mendorong guru untuk disiplin masuk kelas tepat waktu, mengajar sesuai jadwal, memberikan tugas secara rutin, serta memeriksa dan menindaklanjuti setiap tugas peserta didik. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan arahan dan dukungan dalam perencanaan pembelajaran guru serta melakukan supervisi di setiap kelas guna memastikan pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara optimal. Selanjutnya, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai inovasi yang dilakukan untuk memperkuat budaya belajar mandiri di sekolah:

“Untuk memperkuat budaya belajar mandiri di sekolah, saya melakukan beberapa inovasi. Saya membenahi ruang kelas dan menyiapkan fasilitas pembelajaran secara lebih lengkap agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, saya juga melakukan perubahan dalam penerapan kedisiplinan peserta didik, yaitu dengan mengurangi hukuman

fisik dan penggunaan kata-kata kasar, kemudian menggantinya dengan hukuman yang bersifat mendidik.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah serta temuan penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah telah berupaya menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik melalui berbagai langkah, seperti pembenahan lingkungan belajar, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta penerapan kedisiplinan yang lebih bersifat mendidik. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang menyebabkan upaya tersebut belum berjalan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan peran kepala sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, pada bagian berikut peneliti menguraikan faktor-faktor penghambat yang dihadapi kepala sekolah serta faktor-faktor pendukung dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Masamba.

## **2. Faktor Penghambat Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik**

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru, peneliti memperoleh informasi mengenai hambatan serta upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik sebagai berikut:

### **a. Hambatan yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik**

Hambatan utama dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik adalah rendahnya disiplin dan kesadaran belajar peserta didik. Masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan aturan sekolah serta belum memiliki tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah:

“Masih ada siswa yang masuk belajar kalau ada kemauan saja, tetapi kalau tidak mau mereka tetap berada di luar kelas walaupun sudah dipanggil.”

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pak Said salah satu guru di SMP Negeri 5 Masamba yang menyatakan bahwa:

” Sebagian siswa memang sulit diarahkan untuk belajar mandiri. Kalau tidak diawasi terus, mereka lebih memilih bermain di luar kelas dibanding mengikuti pelajaran.”

Rendahnya disiplin dan kesadaran belajar peserta didik menjadi hambatan nyata yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari kepala sekolah agar kemandirian belajar dapat terwujud.

b. Tanggapan Kepala Sekolah terhadap Kendala yang Berasal dari Guru dan Peserta Didik

Dalam menghadapi hambatan-hambatan ini, kepala sekolah memberikan arahan kepada para guru agar mereka terus membimbing siswa dengan pendekatan yang baik tanpa menggunakan kekerasan fisik sebagaimana yang di katakan kepala sekolah:

“Sekarang pembinaan dilakukan tanpa hukuman fisik karena kalau terlalu keras siswa justru tidak mendengarkan.”

Sejalan dengan itu, pak said juga menyampaikan bahwa kepala sekolah sering memberikan arahan kepada guru untuk tetap membina peserta didik secara persuasif.

“Kepala sekolah selalu mengingatkan kami agar membimbing peserta didik dengan sabar, tetapi tetap tegas supaya peserta didik bisa lebih disiplin.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menekankan pentingnya pembinaan yang persuasif dan tegas sebagai strategi utama untuk mengatasi hambatan yang berasal dari guru dan peserta didik dalam menumbuhkan kemandirian belajar.

c. Pengaruh Keterbatasan Fasilitas Sekolah terhadap Kemandirian Belajar

Keterbatasan fasilitas sekolah juga memengaruhi kedisiplinan belajar peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa belum tersedianya bel sekolah menyebabkan peserta didik kurang disiplin terhadap waktu belajar.

“Karena tidak ada bel sekolah, peserta didik kadang datang dan pulang tidak sesuai jadwal”

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pak said selaku guru SMP Negeri 5 Masamba yang menyatakan:

“Kalau tidak ada tanda pergantian jam, peserta didik kadang keluar kelas lebih awal karena merasa jam pelajaran sudah selesai”

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian, peneliti dapat memahami bahwa faktor-faktor yang menghambat kepala sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik SMP Negeri 5 Masamba meliputi rendahnya disiplin dan kesadaran belajar siswa, ketergantungan pada pengawasan guru, dan keterbatasan fasilitas sekolah.

### 3. Faktor Pendukung Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Selain menghadapi berbagai hambatan dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik, kepala sekolah juga didukung oleh beberapa faktor yang mempermudah pelaksanaan program pembelajaran mandiri. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan internal dari guru dan tenaga kependidikan, tersedianya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, serta keterlibatan pihak luar seperti orang tua dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, faktor-faktor pendukung ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian belajar peserta didik sehingga program pembelajaran mandiri dapat dijalankan secara lebih efektif.

a. Faktor-faktor yang Membantu Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa

Faktor utama yang membantu kepala sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik adalah adanya kerja sama yang solid antar warga sekolah dan dukungan dari pihak luar. Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Teman-teman di sekolah sangat solid dan bekerja sama dengan baik, sehingga memudahkan dalam membina peserta didik agar lebih disiplin dan mandiri.”

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pak Said guru SMP Negeri 5 Masamba yang menyatakan bahwa:

“Semua guru mendukung kebijakan sekolah, sehingga pembinaan terhadap peserta didik dapat dilakukan secara bersama-sama dan lebih efektif.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa kerja sama yang solid antar warga sekolah menjadi faktor utama yang memudahkan kepala sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Sinergi antar guru, staf, dan pihak sekolah memungkinkan pembinaan terhadap peserta didik dilakukan secara efektif dan konsisten.

b. Dukungan Guru dan Tenaga Kependidikan terhadap Kebijakan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pembelajaran Mandiri

Dukungan guru dan tenaga kependidikan menjadi faktor penting dalam penerapan kebijakan pembelajaran mandiri. Kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Guru selalu dilibatkan dalam setiap kebijakan sekolah sehingga mereka dapat mendukung pembinaan peserta didik secara konsisten.”

Sejalan dengan itu, pak said juga menyampaikan bahwa:

“Kami sebagai tenaga pendidik mendukung kebijakan kepala sekolah dengan membimbing peserta didik agar lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka.”

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dan tenaga kependidikan dalam setiap kebijakan sekolah menjadi salah satu kunci keberhasilan kepala sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Dukungan yang diberikan memastikan pembinaan berjalan secara konsisten dan bertanggung jawab.

c. Peran Fasilitas dan Sarana Prasarana Sekolah dalam Mendukung Upaya Kepala Sekolah

Ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Sarana dan prasarana sekolah selalu tersedia dan aktif, bahkan lebih dari cukup untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.”

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pak said yang menyatakan bahwa:

“Fasilitas yang memadai dan lokasi sekolah yang strategis memudahkan siswa dan guru dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah diarahkan untuk belajar mandiri.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung kepala sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Masamba meliputi kerja sama yang solid antar warga sekolah, dukungan aktif dari guru dan tenaga kependidikan, serta ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai. Ketiga faktor ini saling melengkapi sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memungkinkan peserta didik belajar mandiri secara efektif, dan mempermudah kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan secara konsisten.

## **Pembahasan**

### **1. Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik**

Kepemimpinan kepala sekolah dalam perspektif pendidikan dipahami sebagai kemampuan memengaruhi, membina, serta menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. James MacGregor Burns menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional berorientasi pada perubahan nilai, kesadaran, dan komitmen pengikut menuju tujuan yang lebih tinggi. Konsep ini diperkuat oleh Bernard M. Bass yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional ditandai oleh pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual.

Hasil penelitian di SMP Negeri 5 Masamba menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga berperan sebagai penggerak budaya belajar yang mendorong peserta didik untuk lebih mandiri. Kepala sekolah secara aktif melakukan pembinaan terhadap guru, melaksanakan supervisi pembelajaran, serta memberikan motivasi kepada peserta didik. Praktik tersebut mencerminkan adanya motivasi inspiratif dan perhatian individual sebagaimana dijelaskan dalam konsep kepemimpinan transformasional. Kepala sekolah membangun komitmen bersama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar memberikan instruksi formal.

Pelaksanaan supervisi dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan memperlihatkan peran kepala sekolah sebagai educator dan supervisor sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa. Guru didorong untuk menerapkan pembelajaran yang lebih partisipatif sehingga peserta didik memiliki ruang untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Upaya tersebut menunjukkan adanya dukungan terhadap kemandirian belajar peserta didik sebagaimana ditegaskan dalam teori *Self-Determination*. Perkembangan kemandirian belajar peserta didik terlihat melalui meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik. Pembiasaan yang diterapkan di sekolah berkontribusi terhadap terbentuknya budaya belajar yang lebih tertib. Namun demikian, sebagian peserta didik masih memerlukan arahan dalam mengembangkan inisiatif belajar secara penuh, yang menunjukkan bahwa pembentukan regulasi diri berlangsung secara bertahap dan memerlukan konsistensi pembinaan serta keteladanan kepala sekolah.

## **2. Faktor Penghambat Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik**

Terdapat dua faktor yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti motivasi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran belajar. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik, seperti lingkungan sekolah, fasilitas belajar, kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi informasi, serta pengaruh lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 5 Masamba, salah satu faktor yang menghambat kepala sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik adalah rendahnya disiplin dan kesadaran belajar peserta didik. Peserta didik masih banyak yang kurang memperhatikan aturan sekolah dan belum menunjukkan tanggung jawab yang optimal dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri, karena ketidakdisiplinan menyebabkan mereka kesulitan mengatur waktu belajar, kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, serta tidak terbiasa menyelesaikan tugas tanpa pengawasan dari guru.

Rendahnya disiplin belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Masamba juga tidak terlepas dari kondisi lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di sekolah

tersebut belum tersedia bel sekolah yang berfungsi sebagai penanda waktu masuk dan keluar kelas. Ketiadaan bel sekolah menyebabkan kurangnya keteraturan dalam pergantian jam pelajaran maupun waktu masuk dan pulang kelas. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik kurang terbiasa mematuhi jadwal belajar secara tertib sehingga kedisiplinan terhadap waktu belajar belum terbentuk secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Barry J. Zimmerman yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam mengatur dirinya sendiri, termasuk dalam hal mengelola waktu, menetapkan tujuan belajar, serta mengontrol perilaku belajar. Apabila peserta didik belum memiliki disiplin yang baik, maka kemampuan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar juga akan menjadi lemah. Rendahnya disiplin belajar menjadi hambatan utama dalam pembentukan kemandirian belajar peserta didik.

### **3. Faktor Pendukung Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 5 Masamba, dapat dipahami bahwa kolaborasi antara kepala sekolah, guru, staf, dan komite sekolah merupakan faktor pendukung strategis dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Kolaborasi tersebut tidak sekadar berbentuk kerja sama administratif, tetapi mencerminkan adanya keselarasan visi dan komitmen bersama dalam membangun budaya belajar yang partisipatif. Sinergi antarwarga sekolah menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kolaborasi internal sekolah merupakan bagian dari fungsi kepemimpinan yang menekankan pada koordinasi, komunikasi, dan pemberdayaan sumber daya manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif tercermin dari kemampuannya membangun kerja sama dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara bersama-sama.

Selain kolaborasi antarwarga sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting bagi kepala sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Sarana dan prasarana yang lengkap dan terawat tidak hanya berfungsi sebagai penunjang teknis proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif. Lingkungan yang demikian akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif, percaya diri, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan proses belajarnya sendiri. Ketersediaan fasilitas tersebut juga selaras dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan bahwa infrastruktur pendidikan yang baik merupakan pondasi penting bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang optimal.

## Conclusion

Peran kepala sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar di SMP Negeri 5 Masamba dilakukan melalui pendekatan kepemimpinan instruksional (instructional leadership). Kepala sekolah berperan dalam mengubah paradigma pembelajaran dari satu arah (didominasi guru) menjadi pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, kepala sekolah bertindak sebagai penggerak dalam merancang lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk memiliki inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada guru.

Rendahnya disiplin belajar peserta didik menjadi hambatan utama dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Hal ini disebabkan oleh faktor internal, yaitu kurangnya kesadaran dan tanggung jawab belajar peserta didik, serta faktor eksternal berupa ketiadaan bel sekolah yang mengurangi keteraturan waktu masuk dan keluar kelas. Kondisi ini membuat peserta didik belum terbiasa mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Upaya menumbuhkan kemandirian belajar memerlukan pembinaan disiplin peserta didik sekaligus pengelolaan lingkungan sekolah yang lebih terstruktur.

Faktor pendukung kepala sekolah dalam menumbuhkan kemandirian belajar meliputi adanya kebijakan program Merdeka Belajar yang memberikan ruang bagi inovasi kepemimpinan. Selain itu, dukungan dari kapasitas kepala sekolah sebagai motor penggerak sumber daya sekolah dan adanya kesadaran akan pentingnya literasi digital serta keterampilan abad ke-21 menjadi modal utama dalam menciptakan budaya belajar mandiri.

## References

- Ach.Miftahul Akbar, Zainuddin, Framz Hardiansyah. "Hubungan Fasilitas Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 231–42.
- Alimuddin, Alimuddin. "Kepemimpinan Spritual." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2019): 159–70.
- Aslam et al, "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 54–61.
- Cole Muhamad Arsyad. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dan Kedisiplinan Guru Upt Smp Negeri 4 Mattirobulu Satap Kabupaten Pinrang." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 296–320.
- Dwi Sulisworo, Meta Frianawati et al., *Transformasi Pendidikan Abad XXI Sebuah Bunga Rampai*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: K-media, 2024).
- Lestari, A, H Mahmud, and N P Munir. "Pengaruh Soft Skills Dan Keterampilan Interpersonal Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah." *Kelola: Journal of ...* 7, no. 1 (2022): 107–20.
- Muhammad Isman, "Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah Dasar Negeri 2 Rimo Gunung Meriah Aceh Singkil," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 92–103.

Umi Mujaifa Lidawa and Mardia Hi. Rahman and Astuti Salimi, “Pengaruh Motivasi Dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Menggunakan Media Animasi,” *Jurnal Pendidikan MIPA* 6, no. 2 (Oktober, 2021): 77–81.